

Nilai *Ryousai (Good Wife)* Zaman Edo dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer (2000)

Annisa Maulida Salamah

Program Studi Kajian Wilayah Jepang
Universitas Indonesia
annisalamah@gmail.com

Abstract

This study discusses the Japanese's ryousai (good wife) that is depicted in Pramoedya Ananta Toer's novel "Gadis Pantai". The similarities between Japanese ideal values of wives from the Edo era and Javanese during Dutch colonizations can be found throughout the Toer's novel. This study is conducted by using descriptive methods, by analyzing the ryousai value and then matching the findings to the novel. Both the society in the novel and the ryousai value limit the role of women as wives, giving them roles at domestic level only based on their gender and biological function. These findings demonstrate the similarities of values between Japanese Edo era and Javanese Colonized era regarding women's role in family and society.

Keywords: *ryousai, Gadis Pantai, devotion, women's role, ideal wife*

Abstrak

Studi ini disusun untuk dapat menjelaskan nilai ryousai (good wife) Jepang yang digambarkan dalam novel Pramoedya Ananta Toer yang berjudul Gadis Pantai. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan menganalisis nilai ryousai dan kemudian disesuaikan dengan data yang didapat dalam novel. Temuan dari studi ini adalah adanya kesamaan nilai ryousai dari Jepang dan konsep istri ideal dalam masyarakat Jawa di zaman penjajahan Belanda. Kedua sumber data menunjukkan adanya batasan-batasan peran perempuan sebagai istri dalam keluarga dan masyarakat, baik di Jepang maupun Jawa di waktu yang hampir bersamaan.

Kata kunci: *ryousai, Gadis Pantai, pengabdian, peran perempuan, istri ideal*

1 PENDAHULUAN

Masyarakat tradisional Jepang dan Jawa dianggap memiliki berbagai kemiripan dan kesamaan dalam berbagai aspek, dan telah menjadi subjek penelitian bagi peneliti masyarakat Jepang maupun Indonesia. Dalam pola bahasa, misalnya, keduanya memiliki sistem penuturan yang berbeda tergantung derajat sosial pembicara maupun lawan bicara. Bahasa Jepang memiliki

sonkeigo, teineigo, dan keigo sedangkan dalam bahasa Jawa terdapat *krama inggil, madya, dan ngoko*. Selain itu, dalam artikel yang ditulis oleh Kumar (2004) menunjukkan adanya pengaruh peradaban Jawa dalam kebudayaan awal di Jepang sejak zaman Yayoi (100 SM-100 M), yang terlihat dari hasil kerajinan tembaga dan besi, pertanian, hingga bahasa. Wibowo (2018) menunjukkan terdapat

kesamaan pola cerita rakyat dalam kisah Jaka Tarub dan Tanabata, juga beberapa cerita rakyat. Masyarakat Jepang dan Jawa juga memiliki kesamaan pandangan dalam struktur masyarakat vertikal berdasarkan usia dan jenis kelamin, dimana orang yang lebih tua dan berjenis kelamin laki-laki memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi dibandingkan orang yang lebih muda atau berjenis kelamin perempuan. Meskipun struktur sosial vertikal masyarakat Jepang sebagian besar dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme, sedangkan struktur vertikal masyarakat Jawa mendapatkan pengaruh dari ajaran Hindu, Islam, dan kepercayaan Jawa.

Novel Gadis Pantai menceritakan kisah hidup seorang anak berumur 14 tahun yang tinggal di desa nelayan di pesisir pantai Selatan Jawa sekitar abad ke 19. Sang Gadis Pantai yang hidup dalam kerasnya kemiskinan desa nelayan, menggantungkan nasib dari hasil tangkapan sang ayah, tiba-tiba dinikahkan oleh Bendoro, seorang pembesar wilayah Rembang dan hidup dalam kemewahan sebagai istri seorang priyayi. Konflik memuncak ketika Gadis Pantai, yang berasal dari

kampung, harus disingkirkan sebagai istri Bendoro karena perbedaan status sosial. Cerita dalam novel ini berakhir ketika sang Gadis Pantai diusir dari rumah Bendoro setelah melahirkan anak perempuan. Ia harus meninggalkan rumah itu dan menyerahkan hak asuh anaknya kepada Bendoro, untuk kemudian dibesarkan sebagai seorang priyayi.

Dalam novel Gadis Pantai ini, Pram menyuguhkan gambaran bagaimana kehidupan masyarakat tradisional Jawa di abad 18 hingga 19. Pram memperlihatkan bahwa di masa kolonial itu, justru kaum bangsawan dan priyayi pribumi bisa menjadi lebih kejam dibandingkan kompeni (sebutan untuk golongan koloni Belanda). Bangsawan Jawa pada saat itu sangat umum untuk memiliki selir dari perempuan pedesaan, dan hanya menikahi wanita utama dari golongan yang sama. Dalam novel ini, Gadis Pantai merupakan selir kesekian yang telah dinikahi oleh Bendoro, dan sama seperti Gadis Pantai, selir-selir tersebut diceraikan tidak lama setelah menghasilkan keturunan, dengan anggapan bahwa tugas mereka sebagai selir sudah selesai.

Novel *Gadis Pantai* ini sebagian besar membahas tentang pengabdian sepenuh hati, kewajiban perempuan sebagai istri harus selalu mengabdikan kepada suami, menyenangkan suami, dan menuruti segala perintah suami. Penulis melihat pola pengabdian seperti ini memiliki kemiripan dengan konsep *ryousai* yang pernah diterapkan pada zaman Edo di Jepang. *Ryousai* (良妻) merupakan konsep yang mengacu pada bagaimana seorang istri yang baik harus bersikap mengabdikan kepada suami dan mertuanya tanpa cela.

Terdapat berbagai buku-buku pendidikan kewanitaan lain yang beredar selama zaman Edo, salah satunya yang terkenal adalah *Onna Daigaku Takarabako* (Harta karun pembelajaran tingkat tinggi untuk wanita) atau lebih dikenal sebagai *Onna Daigaku*. Dalam salah satu buku tertulis bahwa “apabila seorang ibu bersikap sederhana dan rendah hati, maka sang anak akan tumbuh menjadi anak yang cerdas. Kualitas anak sangat tergantung pada kesederhanaan sang ibu.” Di zaman itu, seorang ibu hanya diharapkan untuk melahirkan anak yang berkualitas, yang tergantung pada

bagaimana sang ibu bersikap selama mengandung (Koyama, 2012: 12-15). Penelitian ini disusun untuk mengetahui adanya hubungan antara nilai tradisional keluarga Jawa dalam novel *Gadis Pantai* yang berlatar abad 19 dengan nilai tradisional *ryousai* dalam masyarakat Jepang zaman Edo abad 18 hingga 19.

Penelitian ini menggunakan teori kajian sejarah komparatif dan dihubungkan dengan teori transformasi struktural yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo. Kartodirdjo (1992: 78) menyebutkan bahwa dalam menganalisis sejarah menggunakan metode komparatif dengan pendekatan ilmu sosial serta kerangka konseptualnya mampu mengekstra-polasikan pola, struktur, dan kecenderungan dari proses sejarah. Dengan demikian, membuka kesempatan untuk melakukan perbandingan berdasarkan pola, struktur tendensi tersebut. Berkaitan dengan teori tersebut, Kartodirdjo (1992: 101) menyatakan teori transformasi struktural, di mana dalam membuat perbandingan terdapat berbagai kemungkinan, yaitu, (a) antara dua periode yang sama; (b) dua negeri dengan periode yang sama;

dan memiliki persamaan tema atau jenis gejala sejarah; (c) gabungan antara butir (a) dan (b); (d) antara dua periode yang berbeda dalam satu negeri; (e) antara dua periode yang berbeda dari dua negeri.

Setiap karya sastra muncul sebagai bentuk dari wawasan sastra yang dipengaruhi oleh kepekaan kemasyarakatannya, hati nurani kemasyarakatannya, hati nurani manusianya, dan kepekaan terhadap zaman (Lubis, 1997:8). Novel *Gadis Pantai* ini merupakan perwujudan dari wawasan sastra Pramoedya yang banyak dipengaruhi kepekaannya terhadap kondisi sosial dan sejarah bangsa, yang juga mempengaruhi hati nuraninya sebagai manusia. Bukti dan fakta sejarah kolonialisme di Indonesia, yang tidak hanya memperlihatkan bangsa Eropa sebagai aktor utama kekejaman penjajahan, tapi juga para bangsawan, priyayi yang ‘dipelihara’ oleh kompeni terhadap sesamanya sendiri, mengusik dan mendorong Pramoedya untuk menyusun novel ini.

2 METODE

Metode penelitian adalah cara atau langkah yang diambil dalam

melakukan sebuah penelitian. Silalahi (2006: 5) mendefinisikan metode ilmiah sebagai cara sistematis dari seluruh pemikiran dan telaah reflektif, dan memiliki kesanggupan untuk mengoreksi diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang menggunakan interpretasi realita sosial, menekankan pada studi terhadap sebuah fenomena dari sudut pandang peneliti. (Bauer & Gaskell, 2000; Lapan, et, al. 2012). Penelitian ini menggunakan data dari studi pustaka dan dianalisis secara deskriptif. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis serta pengambilan kesimpulan penelitian.

Tulisan ini mengambil sumber utama buku novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, dan buku *Ryousai Kenbo: The Educational Ideal of ‘Good Wife, Wise Mother in Modern Japan* oleh Koyama Shizuko. Konsep *ryousai kenbo* merupakan istilah yang baru muncul pada awal era Meiji, sedangkan fokus dalam pendidikan kewanitaan pada zaman Edo hanya mengenai bagaimana menjadi istri

yang baik (*ryousai*). Oleh karena itu, penelitian ini hanya difokuskan pada konsep *ryousai* saja.

Kedua sumber data tersebut kemudian diolah dengan memilah kutipan novel yang sesuai dengan nilai *ryousai*, maupun nilai *ryousai* yang sesuai dengan kutipan novel yang ditemukan. Setelah proses pengolahan data, kemudian dianalisis menggunakan fakta sejarah dari sumber-sumber cetak lainnya. Terakhir, kesimpulan penelitian diambil dari hasil analisis data tersebut.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peran Istri dalam Keluarga

Tradisional Jawa

Masyarakat tradisional Jawa bersifat patriarki, yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin, dan perempuan berada di bawah kuasa laki-laki. Dalam berbagai sumber prasasti maupun kitab-kitab kuno Jawa, banyak tertulis kualitas laki-laki yang dianggap lebih tinggi dibanding perempuan. Menurut Clokantara, tertulis bahwa perempuan adalah makhluk yang selalu plin-plan, tidak akan bisa berpendirian teguh. Selain itu, perempuan tidak akan

memiliki wawasan dan kebijaksanaan yang luas seperti laki-laki meskipun keduanya mendapatkan pendidikan yang sama (Suryadi dalam Wibowo, 2018). Perempuan tradisional Jawa diharapkan untuk *manut* atau menuruti orang tuanya ketika masih gadis, dan suami serta mertua ketika sudah menikah.

Ronggowarsito (dalam Wibowo, 2018: 51) menyebutkan terdapat tiga watak ideal yang harus dimiliki oleh istri, yaitu *wedi*, *gemi*, dan *gemati*. *Wedi* yang berarti takut, pasrah, merupakan watak yang mengharuskan perempuan untuk menyerah, tidak mencela atau membantah, serta selalu melaksanakan perintah suami dengan sepenuh hati. Watak *gemi*, yang mengacu pada perilaku berhemat, dan tidak boros menggunakan nafkah yang diberikan suami, berapapun jumlahnya dengan penuh rasa syukur. Terakhir adalah watak *gemati*, yaitu penuh kasih. Watak ini menuntut perempuan untuk selalu menyenangkan hati suami dengan menyediakan makanan dan minuman, serta selalu menjaga tindakan dan perilaku agar selalu menyenangkan suami.

Konsep-konsep istri ideal lainnya sejatinya berlaku hanya bagi perempuan dari kalangan kerajaan dan bangsawan Jawa atau priyayi. Namun, kemudian tersebar dan terinternalisasi hingga ke seluruh perempuan dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari saudagar hingga rakyat biasa. Saat ini, meskipun meskipun suami dan istri dianggap setara, terdapat perbedaan secara implisit di ranah domestik dalam keluarga yang menganut nilai-nilai tradisional Jawa.

b. Perempuan Jepang Zaman Edo

Dalam aristokrasi Jepang, perempuan merupakan subjek laki-laki, dan hampir tidak pernah terlihat pemandangan pasangan suami dan istri bersama-sama di tempat umum. Seluruh perempuan Edo sudah harus memahami posisi dan perannya dalam keluarga dan sosial. Perempuan Edo, terutama yang berada dalam keluarga golongan *bushi* (samurai), hanya dianggap sebagai ‘rahim pinjaman’, yang memiliki kewajiban untuk memberikan keluarga seorang penerus yang berkualitas. Oleh karena itu, seorang samurai dapat memiliki

banyak selir, untuk mendapatkan lebih banyak penerus keluarga.

Pendidikan yang diterima oleh perempuan Edo hanya terbatas pada kemahiran menulis, membaca, menulis, memahami tulisan Konfusianisme yang menentukan posisi perempuan dalam masyarakat, dan peran perempuan yang utama dalam keluarga adalah menghasilkan keturunan.

Perempuan yang hidup dalam keluarga golongan samurai, dapat dideskripsikan sebagai apa yang diharapkan masyarakat sebagai perempuan ideal dalam masyarakat Tokugawa. Oleh karena itu, mereka selalu berada dalam pengawasan dan penilaian orang-orang sekitarnya, jauh melebihi perempuan dari keluarga petani atau pengrajin. Peran perempuan dalam golongan samurai diperkuat dengan nilai *danson joshi* (hormati laki-laki, hinakan perempuan). Hukum dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Tokugawa memberikan kesempatan bagi keluarga untuk memperlakukan perempuan sebagai properti atau barang milik kepala keluarga, dengan tujuan mempertahankan garis keturunan dan harta benda milik

keluarga melalui sistem primogenitur, membawa selir-selir, dan mengharapkan anak perempuan keluarga dinikahkan dengan keluarga pedagang yang sukses. (Sievers, 1983:4)

Meskipun ekspektasi masyarakat terhadap perempuan mengenai bagaimana mereka harus bersikap dan berperilaku dalam keluarga sebagai istri dan menantu yang baik, tetapi tidak ada ekspektasi atau bagaimana mereka harus bersikap dan berperan sebagai ibu untuk anak-anaknya. Dalam buku-buku pendidikan kewanitaan secara spesifik bahwa nilai-nilai sikap keibuan yang ideal adalah sikap individu seperti ketekunan, kesederhanaan, berhemat, dan kejujuran. Selain itu, dijelaskan pula sikap yang berorientasi pada keluarga, yang disebut sebagai *sanjuu shikkyo*, yang menekankan pada kepatuhan dan pengabdian perempuan terhadap laki-laki dan mertua harus setara dengan seorang bawahan terhadap atasannya (Koyama, 2012: 16).

c. Nilai *Ryousai* dalam Novel *Gadis Pantai*

Cerita *Gadis Pantai* dibuka dengan menunjukkan bagaimana

kehidupan *Gadis Pantai* sebelum dipersunting oleh seorang priyayi Jawa yang dalam novel disebut sebagai *Bendoro*. *Gadis Pantai* merupakan seorang remaja yang hidup di desa pantai Jawa, bertubuh mungil dan berparas cantik. Kecantikan *Gadis Pantai* ini menarik perhatian *Bendoro*. *Bendoro* kemudian mengutus seseorang untuk mewakilinya, mendatangi rumah *Gadis Pantai* untuk menyampaikan maksud *Bendoro* mempersunting *Gadis Pantai* sebagai istrinya.

Maka pada suatu hari perutusan seseorang itu datang ke rumah orang tua gadis, Dan beberapa hari setelah itu sang gadis harus tinggalkan dapurnya, suasana kampungnya, kampungnya dengan bau amis abadinya. Ia harus lupakan jala yang setiap pekan diperbaikinya, dan layar tua yang tergantung di dapur --- juga bau laut tanah-airnya....

(hal.1-2)

(*Gadis Pantai*, Pramoedya Ananta Toer)

Perempuan Jawa yang sudah menikah sejatinya hidup bersama dengan sang suami atau patrilokal. Perempuan Jawa diharapkan untuk mampu melayani suami dan mertuanya dengan baik. (Wibowo, 2018: 50) Sama halnya dengan adat Jawa, perempuan Jepang yang sudah

menikah akan mengikuti keluarga suami karena masyarakat Jepang merupakan masyarakat patrilineal. Dikutip dalam *Onna Daigaku*, bahwa sudah menjadi takdir bagi wanita, ketika mereka sudah cukup umur, mereka harus keluar dari rumahnya dan menjadi bagian dari keluarga suaminya. (dalam Koyama, 2012: 16)

“Setiap perempuan mesti ikut lakinya. Emak sendiri juga begitu.” Emak menghiburnya. “Biar di pondok buruk, biar dia tak senang, dia harus belajar menyenangkan lakinya.” (hal. 50)
(*Gadis Pantai*, Pramoedya Ananta Toer)

Ia dididik dan diajarkan menjadi wanita utama, menjadi istri seorang bangsawan dalam rumah. Wanita utama tidak diperbolehkan untuk ikut mengurus rumah tangga, dan tidak boleh ikut mengurus anak. Hal ini serupa dengan nilai *ryosei*, dimana seorang ibu, khususnya dari kalangan samurai, tidak diperbolehkan untuk mengurus anak sendiri. Tugas istri dalam rumah tangga hanya terbatas pada urusan domestik dan reproduksinya.

Dalam Serat Darmagandul, tertulis peran dan tugas perempuan dalam rumah tangga keluarga Jawa, yaitu *pawon*, *paturan*, *pangreksa* dan

padudan. *Pawon*, yang berarti dapur, menunjukkan tugas perempuan untuk memasak dan menghidangkan makanan yang disukai oleh suami. Kemudian, *paturan* yang artinya tempat tidur, menunjukkan kewajiban istri untuk dapat memuaskan suami secara seksual. *Pangreksa*, yang berarti penguasaan, mewajibkan istri untuk dapat mengelola rumah tangga dan menyenangkan hati suami. Terakhir adalah *padudan*, yang berarti pertengkaran, yaitu mewajibkan istri untuk memahami sifat suami dan menenangkan hatinya. (Wibowo, 2018: 52)

“Di sini kau tak boleh bekerja. Tanganmu harus halus seperti beludru. Wanita utama tidak boleh kasar.” (hal. 20)

“Oh, Mas Nganten, harap Mas Nganten jangan bicara begitu di hadapan Bendoro. Soal anak selamanya soal pelik di rumah-rumah gedung, jadi sumber sumber pertengkaran, sekalipun yang mengurus cuma para sahaya.” (hal. 62)
(*Gadis Pantai*, Pramoedya Ananta Toer)

Seorang bujang, yang dipanggil sebagai Mbok, merupakan pekerja yang ditugaskan Bendoro untuk melayani, mendidik, dan menemani Gadis Pantai. Dari sosok

Mbok, Gadis Pantai memahami apa arti mengabdikan. Pengabdian seorang hamba kepada tuannya, seorang istri kepada suami, seorang manusia kepada Tuhan.

“Tahu, Mas Nganten, seorang wanita utama adalah laksana gunung. Dia tidak terungkit dari kedudukannya, terkecuali oleh tangan Bendoro. Bendoro lebih tidak terungkit, terkecuali Gusti Allah sendiri.” (hal. 64)
(*Gadis Pantai*, Pramoedya Ananta Toer)

Di awal cerita *Gadis Pantai* banyak mengalami konflik internal dalam dirinya, karena bagaimanapun *Gadis Pantai* adalah seorang anak berumur 14 tahun, dan tiba-tiba hidupnya berubah 180 derajat menjadi istri seorang pembesar. Konflik- konflik serta perubahan lingkungan yang begitu drastis ini membuat *Gadis Pantai* harus segera menjadi dewasa.

Ia hanyalah hak milik Bendoro. Yang ia tak habis mengerti mengapa ia harus berlaku sedemikian rupa sehingga sama nilainya dengan meja, dengan kursi dan lemari, dengan kasur tempat ia dan Bendoro pada malam-malam tertentu bercengkerama. (hal. 69)

Dalam hatinya, demi mengabdikan pada Bendoro, sengaja ia tindas kenangan dan kangennya pada kedua orang

tuannya, pada saudara-saudaranya... (hal. 81)
(*Gadis Pantai*, Pramoedya Ananta Toer)

Dalam konsep *ryousai*, nilai yang harus ada dalam setiap istri adalah kepatuhan dan sikap yang tenang. Berdasarkan tulisan yang dimuat dalam buku teks pendidikan kewanitaan *Onna Daigaku*, penyakit yang selalu menjangkiti perempuan, dan menurunkan kualitas mereka sebagai seorang istri, yaitu (1) tidak patuh atau membangkang, (2) marah dan menyimpan dendam, (3) membicarakan keburukan orang lain; (4) cemburu, dan (5) kurang bijaksana dan tidak bersikap adil. Penyakit tersebut timbul sebagai sebuah hal yang alami ada pada perempuan, karena unsur *yin* yang berkonotasi negatif dan gelap. Oleh karena itu, kepatuhan istri terhadap suami dapat dipahami sebagai hal yang memang terjadi secara alamiah (Koyama, 2012: 16-18). Nilai serupa juga tercantum dalam kitab *Clokantara*, yang menyebutkan bahwa perempuan harus mau untuk diatur oleh suami, karena perempuan dianggap tidak pernah berpendirian teguh, dan tidak memiliki kebijaksanaan dan kekuatan

layaknya laki-laki. (dalam Wibowo, 2018: 50)

“Ah, beberapa kali sudah sahaya katakan. Mengabdi, Mas Nganten. Sujud, takluk sampai ke tanah pada Bendoro.” (hal. 79)

Pengabdian ini tidak boleh cacat, tidak boleh merosot dalam penglihatan dan perasaan Bendoro. Bicara tentang saudara-saudaranya dan orang tua ia tak mau, biar tidak merusak kewajiban pengabdian yang kokoh. (hal. 87)

(*Gadis Pantai*, Pramoedya Ananta Toer)

Bendoro memberikan Gadis Pantai guru-guru terbaik yang ada di kota untuk mendidik Gadis Pantai. Pendidikan yang ia terima semata-mata agar Gadis Pantai dapat melayani sang Bendoro dengan sempurna tanpa cela. Pendidikan kewanitaan dimaksudkan untuk mewujudkan konsep perempuan ideal dalam masyarakat tradisional Jawa, yang tertulis dalam Serat Candrarini, yaitu (1) setia pada laki-laki (2) rela dimadu, (3) mencintai sesame, (4) terampil dalam pekerjaan wanita, (5) pandai berdandan dan merawat diri, (6) sederhana, (7) pandai melayani kehendak suami, (8) menaruh perhatian pada mertua, dan (9) gemar

membaca buku tentang nasihat-nasihat. (Wibowo, 2018: 51)

Dalam nilai *ryousai*, seperti dalam cerita *Gadis Pantai*, bahwa pendidikan untuk para perempuan ditujukan untuk menciptakan sosok ideal yang dapat melaksanakan tugasnya melayani sebagai istri dan menantu. Secara spesifik, pendidikan yang diterima *Gadis Pantai* mencerminkan ajaran *shikou* atau empat sikap utama kewanitaan bagi perempuan Edo (Koyama, 2012: 16), yaitu:

- 1) *Futoku* (sikap dan perilaku kewanitaan) dengan melihat bagaimana *Gadis Pantai* harus bersikap dan berperilaku selayaknya wanita utama,

“Mas Nganten wajib tetap ingat, mak,” bujang itu memperingatkan, “wanita utama harus belajar berhati teguh, kendalikan segala perasaan dengan bibir tetap tersenyum.” (hal. 30)

(*Gadis Pantai*, Pramoedya Ananta Toer)

- 2) *Fugen* (bahasa dan tutur kata kewanitaan) dilihat dari bagaimana *Gadis Pantai* harus bertutur kata layaknya wanita utama

“Dan Mas Nganten bilang begini, bapak sahaya terpaksa pergi Bendoro. Ampuni sahaya, bapak dan emak sahaya, dia lupa memohon diri...” (hal. 34)

(Gadis Pantai, Pramoedya Ananta Toer)

- 3) *Fuyou* (penampilan dan berpakaian yang pantas untuk wanita), dilihat dari bagaimana Gadis Pantai harus berpenampilan dan berhias untuk menyenangkan hati Bendoro,

Dan waktu bujang itu menghias tepi-tepi mata Gadis Pantai dengan celak buatan Arab terdengar lagi suaranya, “Biar mata kelihatan dalam, biar nampak punya perbawa.” (hal. 17)

(Gadis Pantai, Pramoedya Ananta Toer)

- 4) *Fukou* (keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan oleh wanita) dengan melihat gadis Pantai yang mempelajari segala keterampilan kewanitaan.

Gadis Pantai mulai membatik, seorang guru batik didatangkan. Di pagi hari, tangannya yang telah diperhalus oleh keadaan tanpa-kerja, mulai memainkan pinsil membuat pola. Seminggu sekali datang guru yang mengajarnya memasak kue. Dan setiap tiga hari sekali, datang guru lain yang menyampaikan padanya kisah-kisah agama dari negeri Padang Pasir nan jauh... Kemudian Gadis Pantai pun belajar menyulam, merenda,

menjahit. Kecerdasan dan keterampilannya menyukakan semua gurunya. (hal. 52-53)
(Gadis Pantai, Pramoedya Ananta Toer)

Cerita tentang Gadis Pantai memasuki babak akhir ketika ia melahirkan seorang putri. Gadis Pantai sudah menyadari bahwa nantinya ia harus menyerahkan anaknya kepada Bendoro, suaminya sendiri, untuk dididik dengan pengajaran dan ilmu pengetahuan guna meneruskan jejak bapaknya sebagai bangsawan terhormat. Seperti dalam nilai *ryousai*, seorang ibu dalam keluarga yang berasal dari keluarga samurai tidak diharapkan untuk dapat mendidik anaknya. Anak yang dididik oleh ibunya hanya akan menghasilkan anak yang tidak mampu belajar, karena kasih sayang dan cinta kasih seorang ibu hanya membuat sang anak manja, sehingga pendidikan anak diserahkan sepenuhnya kepada sang ayah, dan *terakoya* atau sekolah tradisional Jepang (Koyama, 2012: 17).

“*Aku tak suruh kau mengasuh anakku.*”

“*Haruskah sahaya pergi tanpa anak sahaya sendiri, tuanku?*”

“*Kau tak pernah sebanyak ini bicara.*”
“*Apakah yang takkan diperbuat seorang ibu buat anaknya?*”

(hal. 219)
(*Gadis Pantai*, Pramoedya Ananta Toer)

Di masa Edo, buku-buku tentang cara mendidik anak sebagian besar ditulis dan disusun untuk dibaca oleh kaum laki-laki, dan ‘mengasuh anak’ merupakan salah satu tugas utama seorang ayah kepada anak-anaknya. Dalam masyarakat tradisional *ie*, kesempatan untuk sang ibu menyediakan pendidikan bagi anak-anaknya hampir tidak ada. Tanggung jawab perempuan hanya sampai mengandung dan melahirkan anak dengan kualitas yang tinggi, tetapi tidak dalam meningkatkan kualitas anak tersebut melalui pengasuhan dan pendidikan (Koyama, 2012: 18-20).

Berbeda dengan Jepang, dalam keluarga Jawa sosok ibu memiliki peran yang cukup penting, yaitu sebagai orang yang melahirkan sang anak dengan susah payah, dan dapat memperkuat posisi anak dalam hal garis kebangsawanan Jawa apabila sang ibu juga berasal dari kalangan priyayi (Nastiti, 2016; 369-370). Namun, bagaimana peran ibu sebagai pendidik pertama sang anak dan pengasuh tidak dijumpai baik

dalam adat Jawa maupun *ryousai* di Jepang.

4 KESIMPULAN

Tradisi patriarki tradisional Jawa memiliki kesamaan dengan konsep *ryousai* atau konsep ‘istri yang baik’ dalam masyarakat Jepang zaman Edo di abad 18 hingga 19 masehi. Kemiripan ini terletak pada kedua konsep tradisi ini menitikberatkan pada peran istri secara domestik dan reproduksi. Dalam konsep *ryousai*, seorang istri akan menjadi milik suami seutuhnya, dan istri wajib mengabdikan diri kepada suami dan mertua. Pengabdian tersebut dilandaskan pada ajaran Konfusianisme yang meletakkan perempuan dalam tingkat yang lebih rendah dari laki-laki. Kepatuhan tersebut dianggap sebagai hal yang memang alamiah dan sudah sewajarnya. Lalu, dalam sistem keluarga tradisional Jepang, peran seorang ibu hanya sampai ia selesai melahirkan anak. Sang ibu tidak memiliki hak sama sekali untuk mendidik dan mengasuh anak. Memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak merupakan

sepenuhnya tanggung jawab sang ayah.

Nilai patriarki dalam adat tradisional Jawa dipengaruhi oleh Hindu, Kepercayaan Jawa, dan Islam. Adat tradisional Jawa mengharuskan istri untuk selalu memuaskan hati suami dengan mengabdikan sepenuh hati. Berbagai prasasti dan kitab kuno Jawa menjelaskan nilai dan watak perempuan yang ideal bagi masyarakat tradisional Jawa, seperti tidak membangkang, harus mampu mengerjakan pekerjaan rumah, mengelola rumah tangga, dan pandai merawat diri. Namun, dalam adat tradisional Jawa, tidak dijelaskan bagaimana peran ibu dalam mendidik dan mengasuh anak, meskipun sosok ibu merupakan sosok yang dihormati sebagai orang yang melahirkan anaknya dan berperan dalam menguatkan garis keturunan anak. Konsep *ryousai* sedikit banyak terdeskripsikan dalam jalan cerita *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, yang menunjukkan bahwa terdapat kesamaan pandangan dan sistem dalam institusi keluarga tradisional di Jawa dan Jepang yang berlangsung di abad yang hampir sama pula.

5 REFERENSI

- Bauer, Martin W dan George D. Gaskell (ed.), (2000). *Qualitative Researching with Text, Image, and Sound: A Practical Handbook*. London: SAGE Publications.
- Beekman, E.M. (1984). *Kartini: Letters from a Javanese Feminist, 1899-1902*.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah..* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koyama, Shizuko, (2012). *Ryousai Kenbo: The Educational Ideal of ‘Good Wife, Wise Mother’ in Modern Japan*. Brill Publishing.
- Kumar, Ann, (2004). *Japan’s Javanese Connection” Article in IIAS Newsletter vol. 34 July 2004*. Tersedia pada: https://d7.iias.asia/sites/default/files/IIAS_NL34_12.pdf
- Lapan, Stephen D, et al. (2012). *Qualitative Research: Introductions to Methods and Designs*. California: John Wiley and Sons.
- Lubis, Mochtar, (1997). *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nastiti, Titi Surti, (2016). *Perempuan Jawa: Kedudukan dan Peranannya dalam Masyarakat Abad XIII-XV*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Niekerk, Carl. (2017). *Colonial/Postcolonial Chronotopes in Pramoedya Ananta Toer’s The Girl from the Coast*, Symposium: A Quarterly Journal in Modern Literatures vol. 71 no. 1 pg. 14-27.
- Sievers, Sharon. L, (1983). *Flowers in Salt: The Beginnings of Feminist Consciousness in Modern Japan*. California: Stanford University Press.
- Silalahi, Ulber, (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press.
- Toer, Pramoedya Ananta, (2000). *Gadis Pantai”*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Wertheim, W.F, (1955). *Changes in Indonesia’s Social Stratification”*. Pacific Affairs vol. 28 no. 1 pg. 41-52.
- Wibowo, Rubi, (2018). *Nalar Jawa Nalar Jepang*. Yogyakarta: UGM Press.
- Willner, Ann Ruth, (1958). *Social Change in Javanese Town-Village Life*. Economic Development and Cultural Change, vol. 6 no. 3 pg. 229-242.